



PENGUATAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF DAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK-ANAK SEKOLAH MINGGU MELALUI PROGRAM ENGLISH CONVERSATION DI STASI SANTO PETRUS TAMPO

**Viktor Siumarlata^{1*}, Yizrel Nani Sallata², Linerda Tulaktondok³, Normalia Sirande⁴,
Matius Tandikombong⁵, Agnesia Paki'da⁶**

^{1*} Universitas Kristen Indonesia Toraja, Email : viktor@ukitoraja.ac.id

² Universitas Kristen Indonesia Toraja, Email : yizrel@ukitoraja.ac.id

³ Universitas Kristen Indonesia Toraja, Email : linerda@ukitoraja.ac.id

⁴ Universitas Kristen Indonesia Toraja, Email : normaliasirande@ukitoraja.ac.id

⁵ Universitas Kristen Indonesia Toraja, Email : matius@ukitoraja.ac.id

⁶ Universitas Kristen Indonesia Toraja, Email : agnesiaapakidakk@gmail.com

*email koresponden: viktor@ukitoraja.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i2.2621>

Abstract

English communication skills are an important competency to develop from an early age. However, children in rural areas often have limited opportunities to practice using English in real communication situations. Therefore, this Community Service (PkM) activity aims to improve basic communication skills, learning motivation, and self-confidence of Sunday School children at St. Petrus Tampo Station, Tana Toraja Regency, through an English Conversation teaching program. The activity was carried out for three months, from March to May 2026, involving elementary school-aged children as participants. The method used was a communicative approach (Communicative Language Teaching) implemented through conversation practice, language games, questions and answers, and interactive activities based on daily life topics. The program was implemented in 21 meetings with materials covering daily activities, family, school, animals, professions, transportation, weather, and other topics close to the participants' experiences. The results of the activity showed an increase in participants' ability to use simple vocabulary and expressions in English conversations. In addition, participants showed increased learning motivation, active participation during learning, and confidence in using English for communication. Despite several obstacles, such as inconsistent participant attendance and weather conditions, the program was successfully implemented and achieved its stated objectives. This program demonstrates the effectiveness of a communicative approach in teaching English to children in non-formal settings and can be a contribution from higher education institutions to improving the quality of public education.

Keywords: Community Service, English Conversation, Communicative Approach, Sunday School Children, English Language Learning.



Abstrak

Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Namun, anak-anak di daerah pedesaan sering kali memiliki keterbatasan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan Bahasa Inggris dalam situasi komunikasi yang nyata. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dasar, motivasi belajar, dan kepercayaan diri anak-anak Sekolah Minggu di Stasi Santo Petrus Tampo, Kabupaten Tana Toraja, melalui program pengajaran English Conversation. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Maret hingga Mei 2026, dengan melibatkan anak-anak usia sekolah dasar sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah pendekatan komunikatif (Communicative Language Teaching) yang diterapkan melalui praktik percakapan, permainan bahasa, tanya jawab, dan aktivitas interaktif berbasis topik kehidupan sehari-hari. Program dilaksanakan dalam 21 pertemuan dengan materi yang mencakup aktivitas harian, keluarga, sekolah, hewan, profesi, transportasi, cuaca, dan topik lain yang dekat dengan pengalaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menggunakan kosakata dan ungkapan sederhana dalam percakapan Bahasa Inggris. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif selama pembelajaran, serta kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti ketidakkonsistenan kehadiran peserta dan faktor cuaca, kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak di lingkungan nonformal dan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan masyarakat.

Kata Kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat, English Conversation, Pendekatan Komunikatif, Anak Sekolah Minggu, Pembelajaran Bahasa Inggris.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu diperkenalkan sejak usia dini karena memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan akademik, komunikasi global, serta akses terhadap informasi dan teknologi. Dalam era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai keterampilan tambahan, melainkan sebagai kompetensi yang mendukung daya saing generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengenalan Bahasa Inggris sejak usia dini dapat memperluas akses peserta didik terhadap pengetahuan global sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan masyarakat yang semakin terhubung secara internasional (Khasanah et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak perlu mendapat perhatian, termasuk bagi anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan yang umumnya memiliki akses terbatas terhadap sumber belajar dan kesempatan praktik berbahasa.

Pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada remaja maupun orang dewasa. Anak-anak cenderung belajar bahasa secara lebih efektif melalui aktivitas yang menarik, kontekstual, dan melibatkan interaksi langsung. Thornbury (2005) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui kesempatan yang luas untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi yang bermakna. Sejalan dengan itu, Harmer (2007) menegaskan bahwa aktivitas percakapan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik sekaligus membantu mereka membangun keberanian untuk menggunakan bahasa target dalam situasi nyata. Pendekatan komunikatif juga memungkinkan peserta didik belajar bahasa secara alami melalui praktik langsung dibandingkan hanya mempelajari struktur tata bahasa secara teoritis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) efektif meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar karena menempatkan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi autentik sebagai fokus utama pembelajaran (Candadila & Puspitasari, 2025).

Meskipun penting, kesempatan untuk mempraktikkan Bahasa Inggris masih terbatas bagi banyak anak yang tinggal di daerah pedesaan. Kondisi ini juga ditemukan pada anak-anak Sekolah Minggu di Stasi Santo Petrus Tampo, Kelurahan Tampo, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja.



Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pengurus gereja serta masyarakat setempat, diketahui bahwa sebagian besar anak-anak memiliki minat yang cukup tinggi untuk belajar Bahasa Inggris. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kosakata dan ungkapan sederhana untuk berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Inggris yang mereka peroleh di sekolah umumnya lebih berfokus pada penguasaan materi akademik sehingga kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris secara lisan masih relatif terbatas.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran bahasa. Brown (2001) menyatakan bahwa kemampuan berbicara akan berkembang secara optimal ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam interaksi yang bermakna dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif dan berpusat pada penggunaan bahasa secara nyata terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta keberanian mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris (Adawiyah, 2022; Lena & Nikolov, 2025).

Sebagai bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kristen Indonesia Toraja melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris anak-anak sekolah Minggu melalui program English conversation berbasis komunikatif. Program ini dilaksanakan selama periode Maret hingga Mei 2026 dengan menerapkan pendekatan komunikatif melalui berbagai aktivitas percakapan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta, seperti keluarga, sekolah, aktivitas harian, hewan peliharaan, cuaca, dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar bahasa melalui penggunaan langsung dalam konteks yang relevan dengan pengalaman mereka.

Melalui kegiatan tersebut, peserta diharapkan tidak hanya memperoleh tambahan kosakata dan ungkapan sederhana dalam Bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, dan motivasi untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dasar Bahasa Inggris anak-anak sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan pendidikan masyarakat di daerah.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Stasi Santo Petrus Tampo, Kelurahan Tampo, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Program berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Maret hingga Mei 2026, dengan sasaran utama anak-anak Sekolah Minggu yang berada dalam wilayah pelayanan Stasi Santo Petrus Tampo. Peserta kegiatan terdiri atas anak-anak usia sekolah dasar dengan jumlah kehadiran yang bervariasi pada setiap pertemuan menyesuaikan dengan kegiatan sekolah, gereja, dan kondisi lingkungan setempat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) atau pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam konteks nyata sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui interaksi langsung dan penggunaan bahasa yang bermakna (Richards, 2006). Pendekatan komunikatif dipilih karena dinilai sesuai dengan karakteristik anak-anak yang cenderung belajar lebih efektif melalui aktivitas yang melibatkan interaksi, pengalaman langsung, dan penggunaan bahasa dalam situasi yang dekat dengan kehidupan mereka (Cameron, 2001). Selain itu, pembelajaran berbasis komunikasi terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara, motivasi belajar, dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris (Candadila & Puspitasari, 2025).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.



Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan Dewan Pastoral Stasi Santo Petrus Tampo terkait pelaksanaan kegiatan, penyusunan jadwal, dan penentuan lokasi pembelajaran. Selanjutnya, tim menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi materi ajar, lembar kehadiran peserta, serta media pembelajaran yang digunakan selama program berlangsung. Materi pembelajaran dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak (Teaching English to Young Learners) dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif dan pengalaman peserta (Cameron, 2001).

Materi yang disusun berfokus pada topik-topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, yaitu daily activities, numbers, parts of the body, family, animals, professions, transportation, weather, friends, school, dan time. Pemilihan topik tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak 21 pertemuan dengan frekuensi dua kali dalam seminggu. Setiap pertemuan berlangsung selama kurang lebih 60 menit. Pembelajaran dilakukan secara fleksibel, baik di dalam maupun di luar ruangan, untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mengurangi kejenuhan peserta.

Setiap sesi pembelajaran diawali dengan pengenalan kosakata dan ungkapan yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Selanjutnya, peserta berlatih menggunakan kosakata tersebut melalui kegiatan tanya jawab, permainan bahasa, dan praktik percakapan berpasangan maupun kelompok. Pada tahap akhir, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan percakapan secara mandiri dengan menggunakan ungkapan yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus memperkuat penguasaan kosakata dalam konteks penggunaan yang nyata.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran melalui observasi terhadap partisipasi peserta, kemampuan menggunakan kosakata dan ungkapan yang telah dipelajari, serta tingkat kepercayaan diri peserta saat melakukan percakapan sederhana dalam Bahasa Inggris. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan refleksi terhadap setiap pertemuan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul dan menentukan strategi perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Keberhasilan program diukur berdasarkan perubahan yang tampak pada peserta, terutama dalam aspek keberanian berkomunikasi, peningkatan penguasaan kosakata dasar, kemampuan melakukan percakapan sederhana, serta meningkatnya motivasi untuk belajar Bahasa Inggris. Data hasil kegiatan kemudian dideskripsikan secara kualitatif untuk memberikan gambaran mengenai dampak pelaksanaan program terhadap peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pengajaran English Conversation dilaksanakan di Stasi Santo Petrus Tampo, Kelurahan Tampo, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja selama periode Maret–Mei 2026. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak Sekolah Minggu dengan jumlah peserta yang bervariasi pada setiap pertemuan. Variasi jumlah peserta dipengaruhi oleh kegiatan sekolah, kegiatan gereja, serta kondisi cuaca yang sering kali memengaruhi kehadiran peserta.

Pelaksanaan program dilakukan sebanyak 21 kali pertemuan dengan frekuensi dua kali setiap minggu dan durasi sekitar 60 menit pada setiap sesi. Materi pembelajaran dirancang secara bertahap dan berfokus pada penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks kehidupan sehari-hari. Topik yang diajarkan meliputi daily activities, numbers, parts of the body, family, animals, professions, transportation, weather, friends, school, dan time. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada prinsip pembelajaran bahasa bagi anak-anak yang menekankan penggunaan konteks yang dekat dengan pengalaman peserta sehingga memudahkan mereka memahami dan menggunakan bahasa secara bermakna (Cameron, 2001).



Pada setiap pertemuan, peserta terlebih dahulu diperkenalkan dengan kosakata dan ungkapan sederhana yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Selanjutnya, peserta dilibatkan dalam berbagai aktivitas interaktif seperti permainan bahasa, tanya jawab, simulasi, dan praktik percakapan berpasangan maupun kelompok. Kegiatan praktik percakapan menjadi bagian utama dalam pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan Bahasa Inggris secara langsung dalam situasi komunikasi yang sederhana.

Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris

Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi dasar peserta dalam Bahasa Inggris. Pada beberapa pertemuan awal, sebagian besar peserta masih menunjukkan keterbatasan dalam menggunakan kosakata sederhana dan cenderung pasif ketika diminta melakukan percakapan. Sebagian besar peserta hanya mampu menjawab pertanyaan menggunakan satu atau dua kata dan belum terbiasa menyusun kalimat sederhana secara mandiri.

Namun, setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, peserta mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Mereka mampu memperkenalkan diri, menjelaskan anggota keluarga, menyebutkan aktivitas sehari-hari, serta melakukan percakapan sederhana menggunakan pola kalimat yang telah dipelajari. Peserta juga mulai menunjukkan kemampuan menggunakan kosakata baru dalam konteks yang berbeda melalui kegiatan substitusi dan praktik percakapan.

Temuan ini sejalan dengan prinsip Communicative Language Teaching yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa berkembang melalui penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata (Richards, 2006). Ketika peserta diberikan kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris secara langsung dalam interaksi yang bermakna, mereka tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga belajar menggunakannya untuk menyampaikan pesan.

Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan Candadila dan Puspitasari (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik karena pembelajaran berfokus pada interaksi dan penggunaan bahasa secara autentik. Selain itu, penelitian Agustine et al. (2025) menemukan bahwa aktivitas berbasis tugas dan komunikasi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa pada peserta didik usia dini karena memungkinkan mereka belajar melalui praktik yang berulang dan bermakna.

Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri Peserta

Selain peningkatan kemampuan komunikasi, program ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta. Pada awal kegiatan, beberapa peserta tampak enggan berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena mereka takut melakukan kesalahan dalam pengucapan maupun penggunaan kosakata. Kondisi tersebut merupakan fenomena yang umum ditemukan dalam pembelajaran bahasa asing termasuk Bahasa Inggris.

Seiring berlangsungnya program, peserta mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Mereka lebih aktif menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam permainan bahasa, dan bersedia tampil di depan teman-temannya untuk melakukan percakapan sederhana. Bahkan beberapa peserta mulai menggunakan ungkapan Bahasa Inggris secara spontan ketika berinteraksi dengan instruktur maupun teman sebaya selama kegiatan berlangsung.

Peningkatan kepercayaan diri tersebut dapat dijelaskan melalui lingkungan pembelajaran yang mendukung dan tidak menekankan kesempurnaan tata bahasa. Brown (2001) menjelaskan bahwa faktor afektif seperti motivasi, rasa aman, dan kepercayaan diri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa. Ketika peserta merasa nyaman dan tidak takut melakukan kesalahan, mereka akan lebih berani mengambil risiko untuk menggunakan bahasa yang sedang dipelajari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Adawiyah (2022) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil kajian sistematis yang dilakukan oleh Lena dan Nikolov (2025) juga menunjukkan bahwa aktivitas yang melibatkan interaksi, permainan, dan partisipasi aktif memiliki hubungan yang kuat dengan meningkatnya motivasi dan keterlibatan peserta didik usia dini dalam pembelajaran bahasa asing.



Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan

Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, adanya dukungan dari pihak Stasi Santo Petrus Tampo yang menyediakan tempat dan membantu menginformasikan kegiatan kepada masyarakat. Kedua, penggunaan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta lebih mudah memahami dan mempraktikkan kosakata serta ungkapan yang dipelajari. Ketiga, keterlibatan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sebagai instruktur membantu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala. Kehadiran peserta tidak selalu konsisten karena adanya kegiatan sekolah maupun kegiatan gereja yang berlangsung pada waktu yang sama. Selain itu, kondisi cuaca yang kurang mendukung, terutama pada musim hujan, terkadang menyebabkan peserta tidak dapat mengikuti kegiatan secara optimal. Kendala lain yang ditemukan adalah perbedaan tingkat kemampuan Bahasa Inggris antar peserta sehingga instruktur perlu melakukan penyesuaian dalam penyampaian materi.

Namun demikian, kendala-kendala tersebut tidak mengurangi keberhasilan program secara keseluruhan. Melalui pengelolaan jadwal yang fleksibel dan penggunaan metode pembelajaran yang adaptif, kegiatan tetap dapat berlangsung dengan baik hingga seluruh rangkaian program selesai dilaksanakan.

Pembahasan

Temuan utama kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dasar, motivasi belajar, dan kepercayaan diri anak-anak Sekolah Minggu di Stasi Santo Petrus Tampo dalam menggunakan Bahasa Inggris. Namun demikian, peningkatan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh penyampaian materi Bahasa Inggris. Peningkatan tersebut didukung oleh karakteristik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks yang bermakna.

Salah satu faktor yang tampak berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi peserta adalah penggunaan topik yang dekat dengan pengalaman hidup mereka. Materi seperti keluarga, sekolah, aktivitas sehari-hari, hewan peliharaan, dan cuaca merupakan bagian dari realitas yang mereka alami setiap hari. Kedekatan antara materi pembelajaran dan pengalaman peserta memungkinkan terjadinya proses konstruksi makna yang lebih mudah. Konstruksi ini lebih mudah jika dibandingkan ketika peserta harus mempelajari kosakata atau struktur bahasa yang jauh dari kehidupan mereka. Temuan ini mendukung pandangan Cameron (2001) bahwa anak-anak belajar bahasa secara lebih efektif ketika mereka dapat menghubungkan bahasa baru dengan pengalaman konkret yang telah mereka miliki.

Dari perspektif pemerolehan bahasa, keberhasilan program ini juga dapat dijelaskan melalui tingginya frekuensi penggunaan bahasa selama kegiatan berlangsung. Dalam pembelajaran formal di sekolah, peserta sering kali lebih banyak berinteraksi dengan materi tertulis dibandingkan menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi. Sebaliknya, pada program ini peserta secara berulang terlibat dalam praktik bertanya, menjawab, memperkenalkan diri, dan menyampaikan informasi sederhana. Aktivitas tersebut menciptakan peluang yang lebih besar bagi peserta untuk memproduksi bahasa (language output), yang menurut teori pembelajaran bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan kompetensi komunikatif (Richards & Rodgers, 2014). Dengan kata lain, peningkatan kemampuan peserta tidak hanya berasal dari penambahan kosakata, tetapi juga dari kesempatan untuk menggunakan kosakata tersebut secara aktif dalam interaksi sosial.

Menariknya, hasil kegiatan menunjukkan bahwa perubahan yang paling cepat terlihat bukanlah pada aspek linguistik, melainkan pada aspek afektif, khususnya kepercayaan diri peserta. Pada beberapa pertemuan awal, banyak peserta menunjukkan keraguan untuk berbicara karena takut melakukan kesalahan. Namun, seiring berjalannya program, rasa takut tersebut berangsur berkurang dan digantikan oleh keberanian untuk mencoba menggunakan Bahasa Inggris meskipun dengan keterbatasan kosakata dan struktur kalimat. Temuan ini mengindikasikan bahwa hambatan utama yang dihadapi peserta bukan hanya keterbatasan kemampuan bahasa, tetapi juga kecemasan dalam menggunakan bahasa asing (language anxiety).



Perubahan tersebut dapat dipahami melalui karakteristik lingkungan belajar yang dikembangkan selama kegiatan. Berbeda dengan situasi kelas formal yang sering kali berorientasi pada penilaian, kegiatan ini menempatkan komunikasi sebagai tujuan utama tanpa memberikan tekanan terhadap ketepatan gramatikal secara berlebihan. Lingkungan belajar yang aman dan suportif memungkinkan peserta memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan. Brown (2001) menjelaskan bahwa faktor afektif seperti rasa percaya diri dan kecemasan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi peserta selama kegiatan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari menurunnya hambatan afektif yang sebelumnya membatasi penggunaan Bahasa Inggris.

Selain itu, temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi belajar peserta tidak muncul semata-mata karena keinginan untuk menguasai Bahasa Inggris, tetapi juga karena pengalaman belajar yang menyenangkan. Penggunaan permainan bahasa, simulasi percakapan, dan aktivitas kelompok membuat proses pembelajaran lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada hafalan kosakata atau latihan tertulis. Dalam konteks peserta usia sekolah dasar, aspek kesenangan dalam belajar menjadi faktor penting yang menentukan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Adawiyah (2022) dan Lena dan Nikolov (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas yang bersifat interaktif dan kolaboratif memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik usia dini dalam pembelajaran bahasa asing.

Jika ditinjau dari konteks sosial masyarakat pedesaan, program ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap kursus atau lembaga pendidikan Bahasa Inggris formal tidak selalu menjadi hambatan utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak-anak. Yang lebih penting adalah tersedianya lingkungan belajar yang memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara nyata. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan. Program yang berorientasi pada praktik komunikasi dan memanfaatkan sumber daya lokal dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memperluas akses pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak di daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan.

Lebih jauh, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris dalam konteks pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan modal psikologis peserta berupa rasa percaya diri, keberanian berkomunikasi, dan motivasi belajar. Aspek-aspek tersebut merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran bahasa dalam jangka panjang. Dengan demikian, dampak program tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta mengucapkan kosakata atau menyusun kalimat sederhana, tetapi juga dari tumbuhnya keyakinan bahwa mereka mampu menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.

Secara keseluruhan, temuan kegiatan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan komunikatif sangat relevan diterapkan dalam program pembelajaran Bahasa Inggris berbasis masyarakat. Efektivitas pendekatan ini tidak hanya terletak pada kemampuannya meningkatkan kompetensi linguistik peserta, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan motivasi, serta membangun kepercayaan diri anak-anak dalam menggunakan Bahasa Inggris. Oleh karena itu, program serupa memiliki potensi untuk direplikasi pada komunitas lain yang memiliki karakteristik sosial dan pendidikan yang sebanding.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris anak-anak sekolah Minggu melalui program English conversation berbasis komunikatif di Stasi Santo Petrus Tampo yang dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2026 telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta. Melalui penerapan pendekatan komunikatif, peserta memperoleh kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan Bahasa Inggris secara langsung melalui berbagai aktivitas percakapan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi dasar Bahasa Inggris peserta, terutama dalam penggunaan kosakata dan ungkapan sederhana yang digunakan dalam



percakapan sehari-hari. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi komunikasi sederhana. Keaktifan peserta selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi anak-anak.

Meskipun pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala, seperti ketidakkonsistenan kehadiran peserta akibat kegiatan sekolah dan gereja serta faktor cuaca, program tetap dapat berlangsung secara efektif melalui penyesuaian jadwal dan strategi pembelajaran yang fleksibel. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak di lingkungan nonformal.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta dalam aspek kebahasaan, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan masyarakat melalui program pengabdian yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas dan materi yang lebih beragam agar dampaknya terhadap pengembangan kompetensi Bahasa Inggris anak-anak dapat semakin optimal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Dewan Pastoral Stasi Santo Petrus Tampo, para orang tua peserta, serta seluruh anak-anak Sekolah Minggu yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Indonesia Toraja atas dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi turut diberikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah berkontribusi sebagai instruktur dan fasilitator dalam kegiatan pengajaran English Conversation ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2022). Motivational strategies applied by the English tutors to teach young learners. *Tamaddun*, 21(1), 33–40.
- Agustine, M. A. P., Emilia, E., & Sukyadi, D. (2025). Revisiting task-based language teaching to TEYL: Evidence from Indonesian young learners. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 19(2). <https://doi.org/10.15294/lc.v19i2.16839>
- Ardayati, A., & Ramasari, M. (2025). Acting, guessing, learning: Communicative games as a strategy to boost vocabulary mastery in young EFL learners. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*. <https://doi.org/10.31849/ce3cd768>
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (2nd ed.). Longman.
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Candadila, R. Y., & Puspitasari, D. (2025). Communicative Language Teaching (CLT): A strategy to enhance students' speaking skills and motivation. *Aisyah Journal of English Language Teaching*, 4(1). <https://doi.org/10.30604/ajelt.v4i1.1995>
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Khasanah, R. U., Sucipto, S., & Cahyo, S. D. (2025). Two decades of teaching English to young learners: A bibliometric study. *Allure Journal*, 5(2).
- Lena, M. S., & Nikolov, M. (2025). A systematic review of empirical studies on young EFL learners' motivation and task engagement. *SAGE Open*, 15(4). <https://doi.org/10.1177/21582440251386566>
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Thornbury, S. (2005). *How to teach speaking*. Pearson Education Limited.